

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

"Imagine there's no countries, it isn't hard to do, nothing to kill or die for and no religion too, imagine all the people living life in peace...imagine no possessions, I wonder if you can, no need for greed or hunger a brotherhood of man, imagine all the people sharing all the world..."¹

Itulah penggalan lirik dari lagu "Imagine"-nya John Lennon. Lagu ini dirilis bersamaan dengan album "Imagine" John Lennon pada tahun 1971. Berdasarkan isinya, dapat diduga bahwa Lennon terinspirasi oleh harapan-harapannya akan dunia yang lebih damai. Karena pada rentang waktu tersebut sedang panas-panasnya terjadi perang Vietnam, di mana John Lennon bersama istrinya, Yoko Ono, juga menjadi aktivis anti-perang.

Perang sudah ada sejak lama. Perang sudah menjadi bagian tersendiri dari sejarah peradaban manusia. Bahkan benih-benih perang sudah ada sejak jaman nadi Adam, ketika pembunuhan pertama dalam sejarah terjadi, yakni pembunuhan Qabil atas saudaranya Habil. Berbagai perang dalam skala besarpun menjadi bagian sejarah umat manusia bertahun-tahun yang lalu. Mulai dari Perang Salib, Perang Dunia I, Perang Dunia II, hingga perang saudara yang terjadi di banyak negara, terutama negara dunia ketiga.

¹ Dikutip dari lirik lagu *Imagine* karya John Lennon tahun 1971.

Menurut Morgenthau, sifat manusia merupakan dasar hubungan internasional tidak lebih dari hubungan manusia lain yang manapun. Manusia mementingkan diri sendiri, mengejar kekuasaan, dan itu dapat dengan mudah mengakibatkan agresi.² Hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki sifat dasar untuk saling berkonflik satu sama lain. *Homo homini lupus* yang dapat diartikan manusia adalah serigala bagi manusia yang lain. Bagi Thomas Hobbes, 'keadaan alami' (sebelum penemuan dan pembentukan negara berdaulat) merupakan lingkungan manusia yang sangat tidak bersahabat di mana terdapat 'keadaan perang' setiap manusia terhadap setiap manusia.³

Pada rentang waktu 1957 hingga 1975 di Vietnam terjadi perang saudara. Perang antara Vietnam Utara dengan Vietnam Selatan yang masing-masing mewakili dua kubu ideologi besar saat itu, yaitu komunis dan liberal. Amerika Serikat, Korea Selatan, Thailand, Australia, Selandia Baru dan Filipina bersekutu dengan Vietnam Selatan, sedangkan USSR dan Tiongkok mendukung Vietnam Utara yang merupakan negara komunis. Total jumlah korban tewas diperkirakan mencapai angka satu juta jiwa di kedua belah pihak.

Sekitar tahun 1994 terjadi perang saudara di Rwanda. Perang ini merupakan perang yang terjadi antara etnis Hutu dan etnis Tutsi. Di mana etnis Tutsi yang menjadi sasaran genosida oleh etnis Hutu. Korban tewas diperkirakan mencapai angka 1.280.000 jiwa dari kedua belah pihak. Benih-benih kebencian sudah lama timbul sejak Rwanda masih dalam jajahan Belgia. Ketika itu, suku

² Robert Jackson & Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal.55

³ *Ibid.*, hal.96

Hutu yang menjadi mayoritas penduduk Rwanda di-'anak tirikan' oleh Belgia. Pekerjaan-pekerjaan kasar diberikan kepada suku Hutu, sedangkan pekerjaan "kerah putih" diberikan kepada suku Tutsi.

Perang atau konflik memang merupakan sifat dasar manusia. Kadang-kadang dalam keadaan darurat perlu menjalankan kebijakan luar negeri dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas internasional yang salah besar menurut moralitas pribadi (memata-matai, berbohong, curang, mencuri, berkomplot dan seterusnya). Namun tindakan-tindakan ini mungkin diperlukan untuk menginjak-injak hak asasi manusia demi kepentingan nasional selama perang berlangsung.⁴ Tetapi hal ini juga tidak berarti bahwa perang selalu menjadi keputusan terakhir dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hak asasi manusia sering kali dilanggar ketika perang demi mencapai tujuan yang telah direncanakan sebagian kelompok/penguasa. Kadang kala masyarakat yang tidak memiliki kepentingan apapun akan menjadi korban perang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan kekejaman-kekejaman akibat perang yang dialami warga seperti, pemukiman yang hancur lebur, cacat fisik, kehilangan sanak keluarga dan lain sebagainya adalah sebagian hal yang dialami para korban perang yang sering tidak mendapat perhatian yang cukup oleh dunia internasional yang terlalu terpaku terhadap aspek ekonomi, politik dan keamanan nasional. Terlebih lagi hal-hal tersebut (tempat tinggal yang hancur, cacat fisisk dan sebagainya) merupakan hak asasi yang paling mendasar bagi manusia, yang karena perang hak-hak itu terlanggar.

⁴ *Ibid.*, hal. 101

Selama perang berlangsung, banyak sekali pro kontra yang terjadi dari berbagai elemen masyarakat. Mulai dari tingkat pemerintah, organisasi-organisasi internasional, hingga individu-individu. Berbagai macam cara telah dilakukan untuk membangun perdamaian dunia. Melalui kebijakan-kebijakan luar negeri, seperti embargo, yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain yang sedang berkonflik adalah salah satunya. Kemudian ada pengiriman-pengiriman pasukan perdamaian yang dilakukan oleh PBB ke daerah konflik juga merupakan suatu usaha menciptakan perdamaian. Bahkan usaha-usaha menciptakan perdamaian juga kerap dikumandangkan oleh para *public figure* (artis, musisi, budayawan dan lain sebagainya) dengan berbagai macam cara. Salah satunya ialah Bono, vokalis band U2 ini bahkan pernah dinominasikan mendapat Hadiah Nobel Perdamaian pada Februari 2006. Hal ini berkat usaha-usahanya dalam mengatasi masalah-masalah sosial, terutama di negara-negara benua Afrika. Sejak pertengahan 1984 Bono telah aktif menggalang dana lewat konser Band Aid dan tampil lagi pada konser Live Aid dan Live 8. Dan pada tahun 1999 ia semakin terlibat dalam melakukan kampanye penghapusan utang Dunia ketiga dan penderitaan Afrika. Bono juga membentuk sebuah organisasi yang dinamai "DATA" yang merupakan singkatan dari *Debt, Aids, Trade in Africa* (Utang, AIDS, Perdagangan di Afrika). Fokus dari organisasi ini adalah membangkitkan kesadaran tentang apa yang diklaimnya sebagai utang Afrika yang tidak dapat terbayar, Aids yang tak terkendali dan aturan-aturan perdagangan yang merugikan rakyat miskin benua itu.⁵

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Bono> (diakses 5 Oktober 2012)

Bono bukan satu-satunya musisi yang melakukan upaya-upaya perdamaian, jauh sebelum Bono, pada dekade 1960-an akhir John Lennon telah lebih dulu melakukannya. Contohnya, saat perang Vietnam berlangsung. Pada tahun 1969 di Amerika Serikat terjadi penolakan besar terhadap kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang memutuskan ikut serta dalam perang tersebut pada tahun 1965. John Lennon yang pada masa itu adalah seorang musisi yang sangat berpengaruh di masyarakat, ikut turut serta menolak perang Vietnam dan meminta perang segera dihentikan. *Bed-In For Peace* adalah kampanye perdamaian menolak perang Vietnam yang digagas oleh John Lennon beserta istrinya Yoko Ono pada tahun 1969 di Amsterdam. Mereka melakukannya dengan tinggal di kamar hotel selama beberapa minggu dan mengundang wartawan ke dalam kamarnya. Di dalam kamar itu John Lennon dan Yoko Ono menyatakan pendapat mereka tentang perdamaian. Pers sendiri akhirnya meliput semua pendapat John Lennon dan Yoko Ono, lalu menyebarkannya lewat berbagai media massa. Selain itu mereka juga membuat iklan yang berisi ajakan mereka untuk perdamaian. Dalam *Bed-In for Peace di Amsterdam Hilton*, John Lennon dan Yoko Ono juga mengungkapkan *Hair Peace* dan *Bed Peace*. Hal itu diungkapkan dalam iklan yang dibuat oleh John Lennon dan Yoko Ono, dimana isinya mengajak masyarakat untuk memanjangkan rambut dan tinggal di kamar sebagai ungkapan anti perang Vietnam. Pada bulan Mei 1969 di hotel *Queen Elizabeth*, John Lennon dan Yoko Ono merekam lagu "*Give Peace a Chance*" bersama Timothy Leary, Tommy Smoothers, dan Hare Krishna. Lagu itu akhirnya

direkam oleh *Canadian Broadcasting Corporation* dan sesi rekaman itu dihadiri oleh banyak reporter yang meliput acara *Bed-In for peace* dari John Lennon.⁶

Pengaruh dari *Bed-In for peace* bisa terlihat dari lagu "*Give Peace a Chance*" yang dijadikan hymne bagi para aktivis anti perang Vietnam. Lagu itu dinyanyikan oleh setengah juta demonstran di Washington D.C. pada *Vietnam Moratorium Day*, pada 15 Oktober 1969. Hal lain yang penting dalam *Bed-In for peace* adalah peranan media. Selama perang Vietnam, televisi banyak menyiarkan tentang perang Vietnam, dimana "ibu menyaksikan penderitaan dan kematian anaknya pada berita jam enam." *Bed-In for peace* dan gerakan anti perang lainnya yang ditayangkan televisi membuat opini masyarakat Amerika Serikat tentang perang Vietnam berubah. Untuk *Bed-In for peace*, iklan dari John Lennon dan Yoko Ono tentang *Hair Peace* dan *Bed Peace* membuat televisi makin banyak menyiarkan tentang anti perang.⁷

Perubahan opini masyarakat Amerika Serikat terhadap perang Vietnam tidak hanya dipicu oleh pemberitaan media mengenai kampanye damai John Lennon, tapi juga dipicu oleh foto karya Eddie Adams yang diambil pada tahun 1968. Foto yang bercerita tentang penembakan gerilyawan vietkong yang dilakukan oleh Jendral Nguyen Ngoc Loan ini berhasil mengubah opini masyarakat Amerika terhadap Perang Vietnam, memicu gerakan anti perang dan menginspirasi lahirnya generasi bunga di Amerika Serikat waktu itu. Bagi sang jenderal, foto ini membuatnya menjadi ikon kekejaman dan ejekan serta

⁶ <http://engkongyudo.wordpress.com/2012/02/03/bed-in-for-peace/> (diakses 5 Oktober 2012)

⁷ *Ibid.*

penolakan selalu menyertainya kemanapun dia pergi sampai akhir hayatnya.⁸ Dari sini terlihat bagaimana media massa memiliki peranan untuk menciptakan perdamaian. Hal ini juga tidak terlepas dari peran para jurnalisnya yang dapat kritis melihat suatu isu demi terciptanya perdamaian, seperti yang dilakukan Eddie Adams tersebut.

James Nachtwey salah seorang fotografer jurnalis ternama dunia telah meliput sebagian besar konflik berdarah yang terjadi di berbagai negara. Ia tidak sekedar meliput konflik/peperangan semata, lebih dari itu ia berusaha menampilkan kepada khalayak umum mengenai sisi lain perang yang menggerus nilai-nilai kemanusiaan. Foto-foto mengenai perang Vietnam dan pergerakan Hak-hak Sipil Rakyat Amerika berpengaruh besar terhadap dirinya untuk menjadi fotografer. Lulusan Dartmouth College jurusan *Art History and Political Science* ini mulai bekerja sebagai fotografer di *Albuquerque Journal*, sebuah surat kabar di New Mexico, Amerika Serikat pada tahun 1976. Di tahun 1980, Nachtwey pindah ke New York untuk memulai karirnya sebagai fotografer lepas di majalah. Tugas pertamanya ke luar negeri adalah untuk meliput pergolakan sipil di Irlandia Utara semasa mogok makan *IRA (Irish Republican Army)* pada tahun 1981. Sejak saat itu, Nachtwey mendedikasikan dirinya untuk mendokumentasikan perang, konflik dan isu-isu sosial kritis, seperti kasus kelaparan di Somalia, wabah penyakit TB dan AIDS.

⁸ <http://terselubung.blogspot.com/2011/02/20-foto-paling-dramatis-sepanjang.html> (diakses 5 Oktober 2012)

Pandangan James Nachtwey dalam perdamaian dapat dilihat dari dedikasinya untuk mendokumentasikan perang, konflik dan isu-isu sosial kritis (kelaparan, kemiskinan, wabah penyakit dan lain-lain). Dari sini dapat diraba bahwa perdamaian yang dimaksud oleh James Nachtwey tidak hanya ketiadaan perang dan konflik, namun juga dapat diberantasnya masalah-masalah sosial kritis tersebut.

Nachtwey telah melakukan essay fotografi di El Salvador, Nikaragua, Guatemala, Lebanon, the West Bank dan Gaza, Israel, Indonesia, Thailand, India, Sri Lanka, Afghanistan, Filipina, Korea Selatan, Somalia, Sudan, Rwanda, Afrika Selatan, Rusia, Bosnia, Chechnya, Kosovo, Romania, Brazil dan Amerika Serikat.

Nachtwey menjadi fotografer kontrak di majalah Time sejak 1984. Dia tergabung dengan agensi fotografi *Black Star* sejak 1980 – 1985 dan menjadi anggota agensi fotografi *Magnum* dari 1986 hingga 2001. Tahun 2001 Nachtwey menjadi salah satu pendiri agensi fotografi VII, agensi foto yang berfokus kepada foto-foto konflik yang sedang terjadi di dunia. Dia telah mengadakan berbagai pameran tunggal, antara lain, di *International Center of Photography New York*, *Bibliothèque Nationale de France Paris*, *Palazzo Esposizione Roma*, *Museum of Photographic Art San Diego*, *Culturgest Lisboa*, *El Circulo de Bellas Artes Madrid*, *Fahey/Klein Gallery Los Angeles*, *Massachusetts College of Art Boston*, *Canon Gallery* dan *Nieuwe Kerk Amsterdam*, *Carolinum Praha* dan *Hasselblad Center Swedia*.⁹

⁹ <http://www.jamesnachtwey.com/> (diakses 27 September 2012)

Nachtwey telah menerima berbagai penghargaan seperti *Common Wealth Award*, *Martin Luther King Award*, *Dr. Jean Mayer Global Citizenship Award*, *Henry Luce Award*, *Robert Capa Gold Medal* (lima kali), *World Press Photo Award* (dua kali), *Magazine Photographer of the Year* (tujuh kali), *International Center of Photography Infinity Award* (tiga kali), *Leica Award* (dua kali), *Baveaux Award for War Correspondents* (dua kali), *Alfred Eisenstaedt Award*, *Canon Photo Essayist Award* dan *W. Eugene Smith Memorial Grant in Humanistic Photography*. Nachtwey juga merupakan sesepuh di *Royal Photographic Society* dan mempunyai gelar *Honorary Doctorate of Fine Arts* dari *Massachusetts College of Arts*.¹⁰

B. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang diatas, maka pokok permasalahan disusun sebagai berikut : “Bagaimanakah upaya James Nachtwey sebagai jurnalis foto dalam menciptakan perdamaian dunia?”

C. Kerangka Pemikiran

1. Teori Peran (*Role Theory*)

Untuk menganalisa permasalahan yang muncul dari fenomena sosial yang dikaji, termasuk didalamnya permasalahan yang muncul dalam hubungan internasional, dibutuhkan sebuah analisa tentang perilaku sosial.

¹⁰ *Ibid.*

Perilaku harus dipahami dalam konteks sosial, kita tidak dapat menjelaskan fenomena politik jika kita hanya melihat individu terlepas dari konteks sosialnya. Peran (role) adalah tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu.¹¹ Sedangkan menurut Mohtar Mas' oed, peran adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.¹² Ini adalah perilaku yang diletakkan pada suatu posisi. Setiap orang yang menduduki posisi itu, diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi tersebut.

Uraian teori diatas dapat menjelaskan bahwa yang telah dilakukan oleh James Nachtwey merupakan salah satu bentuk implementasi perannya sebagai jurnalis foto. Dalam teori tersebut dikatakan bahwa tingkah laku seseorang akan dipengaruhi oleh kedudukan social yang ada pada dirinya. Dalam kasus ini, tingkah laku James Nachtwey yang kerap kali meliput berbagai peristiwa berdarah di berbagai belahan dunia tidak lepas dari status yang disandangnya sebagai seorang jurnalis.

Sebagai jurnalis, James Nachtwey sering mempertaruhkan keselamatannya demi mendapatkan informasi yang sebenarnya terjadi di medan perang. Karena pada waktu terjadi konflik atau perang di suatu tempat, tidak semua warga sipil dapat dan mau berkunjung ke tempat tersebut. Maka arus informasi salah satunya diperoleh dari para jurnalis. Dan resiko kematian selalu menyertai jurnalis yang bertugas di medan perang.

¹¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1989, hal. 169

¹² Mas' oed, Mochtar. *Studi Ilmu Hubungan Internasional: Tingkat Analisa dan Teorisis*, Yogyakarta: PAU-SS-UGM), 1998, hal. 44-45

Dalam teori peran dikatakan juga bahwa setiap orang yang menduduki suatu posisi tertentu diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi tersebut. James Nachtwey yang berkedudukan sebagai jurnalis secara tidak langsung diharapkan oleh masyarakat umum untuk berperilaku jujur. Karena dalam profesi jurnalis terdapat kode etik professional yang mewajibkan jurnalis untuk dapat memberikan informasi yang sebenar-benarnya. Bahkan walau harus mempertaruhkan keselamatannya ketika meliput di medan berbahaya, jurnalis diharapkan tetap menjalankan tugasnya sesuai kode etik tersebut karena hal ini merupakan bentuk tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap jurnalis, yakni melaporkan kejadian yang sebenarnya terjadi agar masyarakat dapat memperoleh informasi tersebut.

Berhubung salah satu sifat dari jurnalistik ialah mengabarkan informasi dari peristiwa yang terjadi, maka tidak heran apabila pada tahun 2007 James Nachtwey membuat foto essay tentang epidemic penyakit TB yang terjadi di seluruh belahan dunia. Karena epidemic ini kurang mendapat perhatian dari public dunia.

Dan yang dilakukan James Nachtwey ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawabnya sebagai jurnalis untuk mengabarkan informasi tentang bahayanya penyakit TB ini pada masyarakat dunia. Karena penyakit TB ini telah bermutasi menjadi lebih resistan terhadap obat dan berkembang menjadi MDRTB (*multidrug resistant tuberculosis*) dan XDRTB (*Extensively drug-resistant tuberculosis*). Karena seperti yang diberitakan Kompas, bahwa suksesnya

program pemberantasan TB—seperti halnya program-program lain—dibutuhkan paduan tiga elemen: massa kritis (*critical mass*) berupa para tenaga kesehatan dan relawan, dana, dan kepemimpinan.¹³

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa dengan profesinya sebagai jurnalis foto, James Nachtwey melakukan perannya sebagai penyampai peristiwa-peristiwa yang dilihatnya. Yakni kasus wabah TBC yang selama ini kurang mendapat perhatian public dunia.

2. *Framing*

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh jurnalis ketika melakukan seleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau pespektif itu pada akhirnya akan menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut.¹⁴

Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.¹⁵ Analisis *framing* yang diterapkan pada setiap media tanpa disadari telah menuntun opini dan interpretasi khalayak terhadap suatu isu. Dengan kata lain, *framing* dapat diartikan pula

¹³ <http://nasional.kompas.com/read/2008/11/12/0729502/tb.wabah.bisu> (diakses 1 November 2012)

¹⁴ Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, LkiS, Yogyakarta, 2005. Hal. 68

¹⁵ *Ibid.* Hal. 10

sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh jurnalis ketika menyeleksi isu dan menulis berita.¹⁶

Dalam buku Politik dan Pemerintahan Amerika karya Bambang Cipto, dijelaskan bahwa pada umumnya, jurnalis Amerika Serikat berpendidikan sarjana yang justru bukan dari sekolah wartawan melainkan dari fakultas-fakultas ilmu sosial (*school of liberal arts*).¹⁷ Latar belakang pendidikan tinggi ini membuat jurnalis pada umumnya cenderung memiliki pandangan yang mandiri dan tidak berorientasi pada salah satu kekuatan politik tertentu.¹⁸ Posisi ini sesuai dengan semangat mereka yang kritis terhadap masyarakat¹⁹.

Hal inilah yang juga terjadi pada James Nachtwey yang merupakan lulusan dari Dartmouth College jurusan *Art History and Political Science* ini. Latar belakang pendidikan tinggi yang dimiliki Nachtwey, membuatnya memiliki pandangan tersendiri mengenai perdamaian. Dan seiring dengan perkembangan jaman, telah terjadi pergeseran makna mengenai definisi dari perdamaian.

Perdamaian yang pada awalnya hanya diartikan sebagai keamanan tradisional (militer dan negara) kini telah berkembang menjadi keamanan manusia (*human security*). Seperti yang didefinisikan oleh UNDP bahwa, *human security* (keamanan manusia) adalah; *Human security is a child who did not die, a disease that did not spread, a job that was not cut, an ethnic tension that did not explode*

¹⁶ Alex Sobur, Analisis Teks Media (Wacana, Semiotik, dan Framing), Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004. Hal. 162

¹⁷ Bambang Cipto, Politik dan Pemerintahan Amerika, Lingkaran Buku, Yogyakarta, 2007, hal.105

¹⁸ *Ibid.*, hal.106

¹⁹ *Ibid.*

*into violence.*²⁰ Perdamaian tentang kemanan manusia inilah yang kemudian menjadi pedoman James Nachtwey ketika melakukan tugas-tugasnya sebagai jurnalis foto.

Sebagai jurnalis yang berpendidikan tinggi, James Nachtwey memiliki cara pandangnya sendiri mengenai perdamaian. Seperti yang telah diutarakan UNDP diatas, James Nachtwey pun melihat perdamaian tidak hanya sebatas mengenai keamanan militer dan negara, melainkan juga mengenai keamanan manusia. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dan juga karya fotografi James Nachtwey.

*"I want to record history through the destiny of individuals who often belong to the least wealthy classes. I do not want to show war in general, nor history with a capital H, but rather the tragedy of a single man, of a family."*²¹

Dengan latar belakang pendidikan James Nachtwey yang tinggi serta adanya pergeseran makna mengenai perdamaian. Yang berubah dari state security menjadi human security. Maka tidak heran jika James Nachtwey mengkontruksi perdamaian dengan banyak menonjolkan sisi-sisi kemanusiaan dari perang. Semisalnya adalah keluarga yang menjadi korban perang, rumah-rumah penduduk yang hancur akibat perang, kota-kota yang hancur dan lain sebagainya.

Sebagai seorang humanis, James Nachtwey telah meliput berbagai peristiwa yang bersinggungan dengan masalah-masalahan keamanan manusia. Maka tidak heran apabila sebagian besar karya foto yang dihasilkan Nachtwey

²⁰ Gred Oberleitner, *What is Human Security?* (University of Graz. 2007), hal. 2

²¹ <http://www.photoquotes.com/showquotes.aspx?id=224> (diakses 27 September 2012)

lebih berisi tentang isu-isu kemanusiaan dan social. Diantaranya ialah tentang kelaparan di Somalia, kemiskinan di Indonesia, wabah HIV AIDS, wabah TB, korban perang, genosida di Rwanda dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang James Nachtwey melakukan peliputan secara mandiri menggunkan biaya sendiri tanpa ada penugasan dari media manapun. Hal ini mencerminkan kekritisian James Nachtwey terhadap masalah-masalah keamanan manusia (*human security*).

Dari sini juga dapat kita analisis bahwa James Nachtwey telah melakukan *framing* atau pembingkaiian terhadap peristiwa perang. Yang mana Nachtwey lebih mengambil foto-foto mengenai sisi yang lebih manusiawi dari perang. Foto-foto Nachtwey yang lebih menonjolkan tentang tragedi manusia tentang perang ini juga tidak terlepas dari upaya James Nachtwey untuk menciptakan perdamaian.

3. Teori Komunikasi Politik

Secara umum komunikasi politik adalah proses penyampaian pesan-pesan politik dari komunikator kepada komunikan disemua lapisan masyarakat dan melalui saluran apa saja yang tersedia dan dapat digunakan. McNair memberikan definisi komunikasi politik yakni,

"Semua bentuk komunikasi yang digunakan oleh politisi dan aktor atau pelaku politik lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; komunikasi yang disampaikan oleh aktor atau pelaku politik non politisi seperti pemilih (*voters*) dan kolomnis; komunikasi mengenai para aktor atau pelaku politik dan aktifitasnya, seperti pada berita, editorial, dan bentuk lainnya dari media politik."²²

²² Zulkarimein Nasution, Komunikasi Politik Suatu Pengantar, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1990, hal. 42.

Komunikasi politik berlangsung sebagai suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berasal dari sumber (selaku pihak yang memprakarsai komunikasi) kepada khalayak, dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang telah tertentu pula.²³ Dalam kasus ini, James Nachtwey yang berprofesi sebagai jurnalis foto berperan sebagai sumber yang memprakarsai komunikasi. Dengan menggunakan fotografi sebagai salah satu mediana dalam proses penyampaian pesan-pesan perdamaian.

Berikut adalah pernyataan James Nachtwey mengenai kekuatan dari fotografi,

*"For me, the strength of photography lies in its ability to evoke humanity. If war is an attempt to negate humanity, then photography can be perceived as the opposite of war."*²⁴

Media massa tidak dapat dilepaskan dari komunikasi politik. Menurut Almond dan Powell, media massa termasuk salah satu bagian dari struktur komunikasi politik. Karena media massa berperan dalam menyalurkan pesan-pesan, informasi, dan *political content* di tengah masyarakat.²⁵

Pada era modern seperti sekarang ini, foto telah menjadi salah satu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari media massa (surat kabar dan majalah). Secara singkat dapat dijelaskan bahwa pada awalnya foto jurnalistik hanyalah sebagai foto pendukung sebuah penerbitan saja. Namun dalam perkembangannya foto jurnalistik tak lagi sebagai foto pelengkap. Tetapi foto jurnalistik

²³ *Ibid.*

²⁴ Pernyataan James Nachtwey dalam film dokumenter War Photographer tahun 2001.

²⁵ Nasution, *op.cit.*, hal. 61.

berkembang pesat dan mampu menjadi sebuah foto berita secara mandiri tersendiri, dan mampu mengubah suatu keadaan tertentu. Dan kini foto jurnalistik tidak lagi hanya sebagai ilustrasi (pelengkap) sebuah naskah berita di dalam sebuah penerbitan saja.

Pada teori *framing* sebelumnya, telah disinggung sedikit bahwa James Nachtwey adalah seorang jurnalis yang memiliki pandangan humanis. Sebagai seorang yang humanis, maka dalam komunikasi politiknya, James Nachtwey sering menyebarkan pesan-pesan mengenai masalah kemanusiaan dan isu-isu sosial. Dan James Nachtwey menggunakan fotografi sebagai salah satu sarannya untuk menyebarkan pesan-pesan politiknya sekaligus bertujuan untuk setidaknya mengubah opini public terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi di dunia.

Salah satu contoh dimana pesan politik James Nachtwey mengenai kemanusiaan yang dituangkan dalam karya foto yang dapat mengubah opini publik dan dapat mempengaruhi orang lain ialah ketika James Nachtwey menggelar pameran yang bertajuk '*Testimony*' di International Center of Photography pada 23 Mei 2003. Dalam pameran tersebut terdapat esai foto mengenai kemiskinan di Indonesia.

Dalam esai foto tersebut Nachtwey mengangkat cerita tentang kehidupan seorang pengemis bertangan dan berkaki satu yang tinggal dipinggiran rel kereta api di Jakarta dan harus menghidupi istri dan keempat anaknya. Foto ini telah mendorong seorang pengunjung untuk menyumbangkan sebagian gajinya setiap bulan untuk membantu pengemis yang bernama Sumarno tersebut agar dapat

hidup lebih layak. Dalam perkembangannya, Sumarno dan keluarganya pun kini dapat hidup lebih layak seperti yang diberitakan oleh harian The Jakarta Post.

*"Previously living with his family along a railroad track, Sumarno and his family now led a better life, thanks to people's generosity after seeing Nachtwey's photographs."*²⁶

Hal ini membuktikan bahwa foto memiliki kekuatan atau 'power' untuk mengubah opini publik serta dapat mengubah suatu keadaan seperti apa yang menjadi tujuan oleh komunikator dalam kasus ini adalah James Nachtwey. Karena salah satu tujuan dari komunikasi politik adalah membentuk opini publik.²⁷ Dan yang dilakukan James Nachtwey dengan fotografi adalah sebagai salah satu bentuk komunikasinya untuk menciptakan perdamaian dunia.

*"I want to continue the tradition where photography has a social impact. To create pictures powerful enough to overcome the diluting effects of the mass media and shake people out of their indifference."*²⁸

Pada kasus diatas dapat dilihat bahwa sebagai seorang jurnalis yang berpandangan humanis, James Nachtwey menyampaikan pesan politiknya mengenai kemanusiaan (dalam kasus ini mengenai kemiskinan) melalui sarana fotografi yang kemudian memiliki dampak dalam mengubah suatu keadaan.

²⁶ <http://www.thejakartapost.com/news/2002/11/03/james-nachtwey-a-sensitive-war-photographer.html> (diakses 21 November 2012)

²⁷ <http://jokosus4nto.blogspot.com/2010/06/tujuan-komunikasi-politik.html> (diakses 11 November 2012)

²⁸ www.thejakartapost.com, *loc. cit*

D. Hipotesa

Dari permasalahan yang ada, kemudian didukung oleh kerangka pemikiran yang telah ditetapkan, maka penulis mengambil hipotesa sebagai berikut:

Dalam upayanya menciptakan perdamaian dunia, James Nachtwey yang berprofesi sebagai jurnalis foto, membuat berbagai proyek essay foto di berbagai wilayah dunia mengenai berbagai krisis kemanusiaan (perang, konflik bersaudara, kemiskinan, wabah penyakit, kelaparan) yang dikonstruksi berdasarkan agenda perdamaian. Kemudian foto-foto James Nachtwey tersebut dipublikasikan kepada masyarakat internasional dengan tujuan agar masyarakat internasional sadar akan apa yang terjadi di dunia serta dapat melakukan perubahan (termasuk memberi bantuan kepada korban) untuk mencegah krisis-krisis kemanusiaan terjadi lagi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan acuan bagi peneliti tentang bagaimana penelitian dilakukan. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif, artinya analisa hanya sebatas deskripsi atas fakta-fakta maupun data yang berkaitan dengan permasalahan. Sedangkan metodologi pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, seperti buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar, literasi media internet serta referensi-referensi yang didapat penulis.

F. Jangkauan Penelitian

Agar penulisan skripsi tidak keluar dari jangkauan penelitian maka jangkauan penelitian harus dibatasi. Sehingga penulis membatasi penelitian ini dari mulai awal karir James Nachtwey sebagai fotografer hingga tahun 2011.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab. Secara garis besar di bawah ini dengan singkat mengenai sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : FOTO JURNALISTIK DAN FOTOGRAFI SEBAGAI PEMBENTUK OPINI PUBLIK

Pada bab ini akan dibahas mengenai sejarah fotografi dan perkembangannya. Bagaimana fotografi menjadi bagian dari dunia jurnalistik itu sendiri. Serta bagaimana fotografi dapat membentuk opini public dan membuat perbedaan dalam masyarakat.

BAB III : PERUBAHAN PERSPEKTIF TENTANG PERDAMAIAN DAN KONSTRUKSI PERDAMAIAN JAMES NACHTWEY

Pada bab ketiga ini akan dibahas mengenai perubahan pandangan terhadap perdamaian. Seiring telah berakhirnya era Perang Dingin yang menyebabkan menurunnya hakikat ancaman militer, maka pandangan mengenai perdamaian pun

juga turut berubah. Selanjutnya pada bab ini juga dibahas bagaimana James Nachtwey mengkonstruksi perdamaian dengan caranya sendiri, menggunakan media fotografi.

BAB IV : UPAYA JAMES NACHTWEY DALAM MENCIPTAKAN PERDAMAIAN

Bab yang keempat ini akan mengulas mengenai peran James Nachtwey sebagai jurnalis foto dalam upayanya menciptakan perdamaian. Mulai dari perilaku James Nachtwey dalam menjalankan tugasnya yang banyak mengadopsi agenda-agenda perdamaian. Hingga bentuk upaya James Nachtwey menyebarkan pesan-pesan perdamaianya kepada masyarakat internasional melalui berbagai cara.

BAB V : KESIMPULAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.